

Cupang *Halfmoon* sebagai Inspirasi Penciptaan *Feminine Romantic Style*

Fadhila Febriani¹, Novina Yeni Fatrina², Nofi Rahmanita³, Fendi Nofrian⁴
Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email fadhilafebriani1902@gmail.com; novinayenipiliang@gmail.com; nofi.tekstil@gmail.com;
fendinofrian15@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 10-07-2026
Disetujui 16-07-2026
Diterbitkan 18-07-2026

ABSTRACT

This work is entitled "Halfmoon Betta as an Inspiration for Feminine Romantic Style Fashion" which is inspired by the halfmoon betta in the form of feminine clothing. The creation of this final project aims to create a feminine romantic style fashion with the source of the halfmoon betta. The beauty of the fin shape and the variety of pastel colors in the halfmoon betta are used as inspiration in processing the design, silhouette, decorative details, and color selection of the clothing. The creation method is carried out through several stages, namely exploration of the source of ideas, design planning, material selection, and the process of changing the clothing. In the creation process, the artist applies decorative techniques in the form of ruffles, borders, sequin embroidery, and the use of lace to strengthen the character of the feminine romantic style. The material used is a typical Jepara baron woven fabric that has a texture in the form of fish scales so that it supports the concept of creation. The colors used consist of light purple, light blue, light pink, and Broken White. The results of the creation are three levels of clothing, namely ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture. This creation is expected to be an innovation in the development of romantic feminine fashion, utilizing the visual beauty of the halfmoon betta as a source of inspiration for fashion creations.

Keywords: Fashion, romantic feminine style, halfmoon betta, ruffles, baron weaving

ABSTRAK

Laporan yang berjudul "Cupang Halfmoon Sebagai Inspirasi Penciptaan Feminine Romantic Style," terinspirasi dari cupang halfmoon dalam bentuk busana feminine. Penciptaan karya tugas akhir ini bertujuan untuk mewujudkan busana feminine romantic style dengan sumber ide cupang halfmoon. Keindahan bentuk sirip dan variasi warna pastel pada cupang halfmoon dijadikan inspirasi dalam pengolahan desain, siluet, detail dekoratif, serta pemilihan warna busana. Metode penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi sumber ide, perancangan desain, pemilihan bahan, dan proses perwujudan busana. Dalam proses penciptaan, pengkarya menerapkan teknik dekoratif berupa ruffles, lekapan bordir, sulam payet, dan penggunaan lace (renda) untuk memperkuat karakter feminine romantic style. Material yang digunakan yaitu kain tenun baron khas Jepara yang memiliki tekstur berupa sisik ikan sehingga mendukung konsep penciptaan. Warna yang digunakan terdiri dari ungu muda, biru muda, pink muda, serta broken white. Hasil penciptaan berupa tiga tingkatan busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pengembangan busana feminine romantic style dengan memanfaatkan keindahan visual cupang halfmoon sebagai sumber ide penciptaan busana.

Kata Kunci: Busana, feminine romantic style, cupang halfmoon, ruffles, tenun baron.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Febriani, F., Fatrina, N. Y. ., Rahmanita, N. ., & Nofrian, F. . (2026). Cupang Halfmoon sebagai Inspirasi Penciptaan Feminine Romantic Style. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8402-8412. <https://doi.org/10.63822/0s7gsn15>

PENDAHULUAN

melindungi tubuh, maupun memperindah bentuk tubuh. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Menurut Riyanto (2003:2), “Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang.” Sementara menurut Ernawati et al., (2008: 24), “Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki”. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat diartikan, bahwa busana adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penutup tubuh yang dapat dilengkapi dengan aksesoris maupun tata riasnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, perancangan busana mengalami perkembangan, baik dari segi mode maupun nilai estesisnya. Busana tidak hanya digunakan sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi tubuh, namun juga dapat sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan identitas, nilai estetika hingga karakter sipemakainya. Sebagaimana karakteristik berpakaian ini lebih sering terlihat pada kaum wanita. Menurut Fitinline (2021), “Karakteristik berpakaian bagi wanita, secara umum dapat dibedakan dalam enam kategori *style*, antara lain: *classic elegant*, *sporty casual*, *feminine romantic*, *exotic dramatic*, *sexy alluring* dan *art of beat*.” Diantara enam kategori di atas, pengkarya menggunakan *feminine romantic style* dalam perancangan busana karya tugas akhir.

Feminine romantic style merupakan salah satu gaya berbusana yang menampilkan kesan lembut yang terkenal dikalangan wanita. Menurut Agustina et al (2022), “*Feminine romantic* merupakan gaya berbusana yang identik dengan kesan kalem dan manis. Dan tentu saja biasanya didominasi oleh garis desain yang lembut.” Biasanya gaya *feminine romantic style*, lebih cenderung mengusung konsep *soft*, sehingga dalam pengaplikasiannya juga banyak menggunakan beragam warna yang lembut, misalnya seperti pink, pastel dan lain sebagainya. Gaya *feminine romantic style* ini, umumnya diwujudkan melalui teknik dekorasi, seperti penggunaan *ruffles* atau kerutan, renda, lekapan bordir, motif flora dengan siluet yang fleksibel.

Dalam proses penciptaan, pengkarya mengaplikasikan *feminine romantic style* melalui pengolahan siluet, pemilihan material, serta penerapan teknik yang dapat mendukung terciptanya kesan *feminine romantic*. Pengkarya menerapkan teknik dekoratif berupa *ruffles*, lekapan bordir, sulam payet, sebagai bentuk estetika yang bertujuan memperkuat karakter desain.

Feminine romantic style dapat diwujudkan dengan sumber ide yang tepat. Dalam penciptaan ini, pengkarya memilih cupang *halfmoon* sebagai sumber ide penciptaan busana. Cupang *halfmoon* merupakan salah satu varietas ikan hias air tawar dari spesies *Betta splendens* yang dikenal memiliki karakteristik sirip ekor mengembang berbentuk setengah lingkaran. Menurut Axelrod 1995, dalam (Muhajir et al., 2021: 2) bila dilihat dari samping, sirip cupang *halfmoon* (*Betta splendens*) berbentuk seperti bulan sebelah, karena memiliki sirip dan ekor yang seolah menyatu.

Keunikan bentuk sirip cupang *halfmoon* tersebut memberikan kesan dekoratif, dinamis, dan estesis, sehingga menjadikan cupang *halfmoon* memiliki nilai visual yang tinggi. Selain bentuk siripnya yang khas, indah untuk dilihat, cupang *halfmoon* juga memiliki variasi warna yang beragam. Warna cupang *halfmoon*, memiliki beraneka warna, mulai dari warna cerah hingga warna lembut, sehingga semakin memperkuat daya tarik visualnya sebagai objek inspirasi. Sebagaimana Mardya et al (2016), mengatakan, “Ikan cupang *halfmoon* merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki pesona tersendiri, dikarenakan warna yang indah pada ekornya maupun tubuhnya.”

Dalam proses penciptaan, pengkarya memilih cupang *halfmoon* berwarna pastel atau warna yang lembut, mencakup warna pink muda, biru muda, ungu muda. Menurut Monica & Luzar (2011), “Warna pastel sering disebut juga sebagai warna cerah atau warna pucat yang mengandung unsur putih di dalamnya.

Contohnya yaitu pink muda, ungu muda, biru langit, krem, dan lain lain.” Pemilihan warna cupang *halfmoon* ini, bertujuan untuk memperkuat karakteristik penciptaan busana *feminine romantic style*, dimana pengkarya memilih warna ungu muda sebagai busana *ready to wear*, biru muda sebagai warna *ready to wear deluxe*, dan pink muda sebagai *haute couture*. Selain penggunaan warna utama pada setiap kategori busana, pengkarya juga menerapkan warna *broken white* sebagai benang merah yang menghubungkan keseluruhan rancangan.

Warna *broken white* digunakan untuk menciptakan keselarasan visual, dan menyeimbangkan komposisi warna, memperkuat kesan elegan pada karya. Penggunaan warna *broken white* ini, terdapat pada salah satu wastra tenun Baron yang berasal dari Jepara. Tenun baron merupakan salah satu hasil produksi dari pengrajin tenun di desa Troso, Jepara. Tenun ini memiliki karakteristik yang khas dengan permukaan yang tampak mengkilap serta tekstur timbul dari sulam bulunya. Sesuai dengan pendapat Sari (2025), “tenun Baron khas Jepara, memiliki karakteristik kain yang bertekstur dan seperti sisik. Berdasarkan pendapat Sari tersebut, dapat tafsirkan sisik yang dimaksud adalah sisik ikan.” Oleh karena itu, pengkarya akan menggunakan kain tenun Baron dalam penciptaan busana *feminine romantic style* yang terinspirasi dari cupang *halfmoon*. Selain menggunakan tenun Baron, pengkarya juga menggunakan teknik lekapan bordir yang berbentuk cupang *halfmoon*.

Melalui penciptaan karya di atas, pengkarya mewujudkan busana cupang *halfmoon* sebagai inspirasi busana *feminine romantic style* yang menerapkan siluet lengan *puffy*, *ruffles*, lekapan bordir, sulam payet dan penggunaan *lace* (renda) sebagai penguat *feminine romantic style*.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal yang sangat krusial. Secara sederhana, eksplorasi adalah proses penjelajahan atau pencarian kemungkinan-kemungkinan baru untuk menemukan ide secara kreatif dalam bentuk, teknik, bahan, maupun konsep estetika. Tujuannya untuk mendapatkan solusi desain yang inovatif dan sesuai dengan karakter karya yang ingin diwujudkan.

Observasi: Cupang *halfmoon* memiliki ciri visual, berdasarkan hasil observasi pengkarya mendapatkan apa saja ciri yang terdapat pada cupang *halfmoon* seperti bentuk ekor menyerupai setengah lingkaran, sirip lebar dan simetris.

Studi Pustaka: Menggumpulkan data berguna untuk menambah ide dan referensi dalam menciptakan karya tugas akhir. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai cupang *halfmoon* dan busana *feminine romantic*. Tahap ini mencakup pengkajian buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang membahas sejarah, karakter visual, sekaligus teori desain busana yang menjadi landasan penciptaan karya.

2. Perancangan

Tahap perancangan merupakan ide yang dituangkan ke dalam *trend*, *moodboard*, sketsa alternatif, dan akan ditetapkan menjadi sketsa terpilih dan akan diwujudkan dalam suatu karya.

Analisis Tren & Pembuatan Moodboard: gaya atau mode yang sedang populer dan diminati banyak masyarakat dalam periode tertentu, mencakup pakaian, aksesoris, yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, budaya pop, teknologi, dan gaya hidup. Berdasarkan laporan trend dari *Clothing Digest* (2025), palet warna untuk tahun 2025 menekankan pada keterikatan emosional dan rasa kenyamanan. Warna-warna pastel lembut menjadi pusat perhatian, menciptakan tampilan yang halus namun tetap memberikan dampak visual yang kuat dalam berbagai koleksi.



(Digambar oleh: Fadhila Febriani, 2026)

Sketsa Alternatif: Membuat masing-masing 10 sketsa alternatif untuk tiga tingkatan busana (Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, dan Haute Couture).

Desain Terpilih & Diwujudkan: Menyeleksi sketsa terbaik dari sketsa alternatif untuk dikembangkan menjadi desain final yang siap diproduksi.



Gambar 2. Desain Busana Ready to Wear yang diwujudkan
(Digambar oleh Fadhila Febriani, 2026)



Gambar 3. Desain Busana Ready to Wear Deluxe yang diwujudkan
(Digambar oleh Fadhila Febriani, 2026)



Gambar 4. Desain Haute Couture yang diwujudkan
(Digambar oleh Fadhila Febriani, 2026)

3. Perwujudan

Tahapan untuk mengeksekusi desain terpilih menjadi produk busana nyata yang siap pakai melalui proses produksi butik.

Pengukuran & Pembuatan Pecah Pola: Mengukur badan (menggunakan standar ukuran M wanita) lalu membuat pola kecil dengan skala 1:4 (termasuk rancangan bahan dan rincian biaya), yang kemudian ke skala pola sebenarnya (1:1).

Pemotongan & Menjahit Bahan: Menggunting bahan (Kawasaki broken white, Moschino soft pink, vavana soft blue, Roberto junior soft purple, tenun baron, chantily, tille mutiara) dan menjahitnya menggunakan teknik konstruksi standar butik, kampuh terbuka, serta sistem pelapis tricot, lining/furing bersih.

Aplikasi Teknik Hias: Proses perwujudan menerapkan metode penciptaan berupa teknik hias *ruffles*, lekapan bordir cupang *halfmoon*, renda, serta dipercantik dengan sulam payet.

Tahap akhir dalam proses perwujudan busana meliputi *fitting* dan *finishing*. Proses *fitting* dilakukan dengan mencoba busana pada tubuh model untuk memastikan kesesuaian ukuran, proporsi, kenyamanan, serta ketepatan busana sesuai dengan rancangan. Selanjutnya, tahap *finishing* mencakup pembersihan sisa benang, pemeriksaan kualitas jahitan, penyetrikaan (*pressing*), dan pengecekan akhir terhadap keseluruhan detail busana. Tahapan ini bertujuan menghasilkan busana yang rapi, berkualitas, dan siap dipresentasikan pada pagelaran busana (*fashion show*).

PEMBAHASAN

Proses perwujudan rancangan ke dalam karya nyata menghasilkan tiga tingkatan busana yang merepresentasikan konsep *feminine romantic style* dengan karakteristik visual, siluet, detail desain, serta penerapan teknik hias yang bervariasi. Ketiga karya tersebut mengangkat inspirasi dari keindahan cupang *halfmoon* melalui eksplorasi bentuk ekor setengah lingkaran, gerakan sirip yang anggun, serta gradasi warna yang lembut. Material utama yang digunakan meliputi kain Roberto Junior, vavana, moschino kain Kawasaki, kain tulle, dan Wastra Tenun Baron khas Jepara, dengan dominasi palet warna *soft purple*, *soft pink*, *soft blue*, dan *broken white*. Perpaduan material, warna, serta teknik hias berupa *ruffles*, bordir, dan payet diterapkan untuk memperkuat karakter feminin, romantis, elegan, sekaligus menampilkan nilai estetika yang selaras dengan sumber ide penciptaan busana.

A. Analisis Busana Ready to Wear “Calestia Pearl Halfmoon”

Karya *Ready to Wear* berjudul **Calestia Pearl Halfmoon** mengusung konsep *feminine romantic style* dengan inspirasi dari keindahan bentuk dan warna cupang *halfmoon*. Busana menggunakan perpaduan warna *soft purple* dan *broken white* yang memberikan kesan lembut, anggun, dan elegan. Penggunaan Wastra Tenun Baron khas Jepara sebagai elemen utama memperkuat nilai estetika melalui perpaduan unsur tradisional dan desain modern.

Bagian *blouse* menggunakan kombinasi bahan Roberto Junior, Kawasaki, dan Chantilly dengan siluet pas badan serta *balloon puffy sleeves* yang memberikan kesan feminin. Detail *ruffles*, lapisan Chantilly, bordir berbentuk cupang *halfmoon*, dan aplikasi payet diterapkan sebagai *center of interest*, sekaligus merepresentasikan bentuk sirip cupang *halfmoon* dan menghadirkan efek berkilau yang elegan.

Bagian celana menggunakan model *loose pants* berbahan Roberto Junior dan Kawasaki berlapis Chantilly yang memberikan kenyamanan serta tampilan modern. Detail *ruffles* dan renda pada sambungan kain menciptakan kesan *flowy* yang terinspirasi dari bentuk ekor cupang *halfmoon*. Keseluruhan elemen desain menghasilkan busana *ready to wear* yang menampilkan karakter feminin, romantic.



Gambar 5. Busana Ready to Wear
(Foto: Nesta, 2026)

B. Analisis Busana Ready to Wear Deluxe: " Iridescent Bloom "

Karya *Ready to Wear Deluxe* berjudul **Iridescent Bloom** mengusung konsep *feminine romantic style* dengan inspirasi dari keindahan bentuk dan gerakan sirip cupang *halfmoon*. Busana memadukan warna *soft blue* dan *broken white* yang memberikan kesan lembut, tenang, anggun, dan elegan. Penggunaan Wastra Tenun Baron khas Jepara bersama material modern menghasilkan perpaduan unsur tradisional dan kontemporer yang memperkuat nilai estetika busana.

Bagian *blouse* menggunakan kombinasi bahan Kawasaki berlapis Chantilly dan Vavana dengan siluet pas badan yang melebar pada bagian bawah menyerupai sirip ikan. Detail kerutan, *balloon sleeves*, bordir motif cupang *halfmoon*, *ruffles*, renda, serta aplikasi payet diterapkan sebagai elemen dekoratif yang memperkuat karakter feminin, romantis, dan memberikan efek berkilau yang elegan.

Bagian rok menggunakan bahan Vavana berwarna *soft blue* dengan siluet panjang melebar yang menciptakan kesan *flowy* dan dinamis, terinspirasi dari gerakan ekor cupang *halfmoon*. Aplikasi payet pada beberapa bagian rok menambah kesan mewah, sedangkan perpaduan siluet, warna, bordir, *ruffles*, dan renda menghasilkan karya *ready to wear deluxe* yang menampilkan karakter feminin, romantis, serta tetap nyaman dikenakan.



Gambar 6. Busana Ready to Wear Deluxe
(Foto: Nesta, 2026)

C. Analisis Busana Haute Couture: " Pearlescent Royale "

Karya *Haute Couture* berjudul **Pearlescent Royale** mengusung konsep *feminine romantic style* dengan inspirasi dari bentuk sirip dan ekor cupang *halfmoon* yang lembut, mengembang, dan dinamis. Busana memadukan warna *soft pink* dan *broken white* yang menghadirkan kesan manis, anggun, feminin, dan elegan. Penggunaan Wastra Tenun Baron khas Jepara yang dikombinasikan dengan material modern menciptakan harmoni antara unsur tradisional dan kontemporer sehingga menghasilkan tampilan busana yang elegan dan mewah.

Bagian atas busana menggunakan kombinasi bahan Moschino Silk dan Kawasaki berlapis Chantilly dengan siluet pas badan yang menonjolkan kesan elegan. Detail bordir bermotif cupang *halfmoon* dan aplikasi payet menjadi elemen dekoratif utama yang memperkuat konsep desain sekaligus memberikan efek berkilau. Lengan model balon dipadukan dengan ujung lengan berbentuk terompet setengah lingkaran, serta detail renda, *ruffles*, dan kain menjuntai yang menciptakan kesan *flowy* menyerupai gerakan sirip ikan.

Bagian rok menggunakan kombinasi bahan Moschino Silk, tulle mutiara, dan Wastra Tenun Baron dengan siluet panjang melebar yang terinspirasi dari gerakan ekor cupang *halfmoon*. Detail lipit pada tulle, aplikasi bunga, dan payet memperkaya tekstur serta menambah kesan mewah. Perpaduan siluet, material, warna, dan detail dekoratif menghasilkan karya *haute couture* yang menampilkan karakter feminin, romantis, dan elegan sesuai dengan inspirasi cupang *halfmoon*.



Gambar 7. Busana *Haute Couture*
(Foto: Nesta, 2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan karya tugas akhir yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media ekspresi estetika dan identitas diri. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya mengangkat *feminine romantic style* sebagai konsep utama yang diwujudkan melalui siluet lembut, penggunaan warna pastel, serta penerapan teknik dekoratif seperti *ruffles*, lekapan bordir, sulam payet, *lace*, dan lekapan.

Sumber ide yang digunakan berasal dari cupang *halfmoon* yang memiliki bentuk sirip menyerupai setengah lingkaran dengan karakter visual yang dekoratif, dinamis, dan estetis. Keindahan bentuk sirip serta variasi warna pastel pada cupang *halfmoon* menjadi inspirasi utama dalam pengolahan desain busana. Pengkarya menerapkan warna ungu muda pada busana *ready to wear*, biru muda pada *ready to wear deluxe*,

dan pink muda pada *haute couture*, serta menggunakan warna *broken white* sebagai benang merah yang menyatukan keseluruhan rancangan.

Dalam proses penciptaan, penggunaan kain tenun Baron khas Jepara dipilih karena memiliki tekstur timbul yang menyerupai sisik ikan sehingga mampu memperkuat konsep visual cupang *halfmoon*. Selain itu, penerapan teknik lekapan bordir berbentuk cupang *halfmoon* juga mendukung terciptanya karakter desain yang sesuai dengan tema penciptaan. Dengan demikian, penciptaan karya ini berhasil mewujudkan busana *feminine romantic style* yang menampilkan kesan lembut, *feminin*, elegan, dan artistik melalui pengolahan bentuk, warna, material, serta teknik dekoratif yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, A., et al (2022). Maharani: “Koleksi Rancangan Busana Terinspirasi Dari Permaisuri Cixi Dinasti Qing”. *Jurnal Desain – Kajian Penelitian Bidang Desain*, 2(2), 376-389.
- Andriani, N. P., Pebryani, N. D., & Ratna, T. I. (2022). *Happiness in Simplicity* Studi Kasus Busana Semi Couture Dan Ready To Wear Di Agung Bali Collection. *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, 2(2), 157-174.
- Anggraini, A. M., & Suhartini, R. (2021). “Efektivitas zero waste *fashion* terhadap pengurangan limbah tekstil dalam pembuatan busana *ready-to-wear*”. *Jurnal Tata Busana*, 10(2), 191–200.
- Atia Syifaul Qolbi (2019) “Anxiety Disorder Pada Remaja Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Gaya. Pop Surealisme”. *e-jurnal*.
- Bestari, A. G., & Ishartiwi. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Mood Board terhadap Pengetahuan Desain Busana Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana*. 3(2)
- Clothing Digest. 25/02/2025. “2025 Fashion Forecast: Complete Industry Analysis & trend prediction. Sumber: <https://clothingdigest.com/2025-fashion-forecast/>. Diakses, 9 Februari 2026
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Eskak, E. (2013). Metode pembangkitan ide kreatif dalam penciptaan seni. *Jurnal Corak*, 2(2).
- Fernandi, R. A. R., & Ruhidawati, C. (2021). Penerapan *ruffles* sebagai manipulating fabric pada busana pesta. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(1).
- Fitinline. 07/07/2021. “6 Macam Style Fashion Menurut Kepribadian Pemakainya”. Sumber: <https://fitinline.com/article/read/6-macam-style-fashion-menurut-kepribadian-pemakainya/>. Diakses, 9 Februari 2026.
- Hajja, S. N., & Rizqino, Q. (2023). Nilai Estetis Adi Busana Macan Cacah Karya Perancang Akademisi Kharisma Yogi. *Ornamen*, 20(1).
- Hazhari, A., & Magdalena, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. *Journal of Earlychildhood Education (JoEE): Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Januariyansah, S. (2018). *Analisis Desain Logo Berdasarkan Teori: Efektif Dan Efisien*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Monica, M. (2024). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Jurnal Humaniora*.
- Muhajir, M., Agustini, M., & Noor, M. T. (2021). Perbedaan Pertumbuhan Berat Mutlak Benih Ikan Cupang Halfmoon (*Betta splendens*) Akibat Pemberian Jenis Pakan Alami Yang Beragam. *Techno-Fish*, 5(2).

- Muhammad, C. A. (2021). Optimalisasi Pemeriksaan Dan Pengawasan Port State Control (PSC) Keselamatan Berlayar Penjagaan Dan Patroli Pada Daerah Operasi Unit Penyelenggara Pelabuhan Tanjung Priok. *Karya Tulis*.
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurul, H. (2022). "Maskulinisasi Ikan Cupang (*Betta splendens*) Menggunakan Buah Rujak Polo (*Tribulus terrestris*) Melalui Metode Perendaman" (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Riyanto (2009) *Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah*, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal di Kota Jakarta.
- Riyanto, A. A. (2009). *Bahan Ajar Desain Mode Busana 123*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari. 03/09/2025. Tenun Bulu Jepara dalam Gaya Urban Kontemporer. Media Indonesia. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/a-11392>. Diakses, 9 Februari 2026.
- Suparta, I. M. (2010). *Prinsip Seni Rupa*, 4, 1–2.
- Suwasana, E. (2023). Proses Pembuatan Busana Feminime Romantic Khas Belanda Dengan Variasi Pita Renda Dan Ruffle. *Jurnal Garina*, 15(2), 90-102.
- Widarwati, S. (2000). *Desain busana I*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Widjiningsih. (1983). *Disain hiasan busana dan lenan rumah tangga*. Disain hiasan busana dan lenan rumah tangga. Yogyakarta.
- Widyokusumo, L. (2013). Fungsi garis pada desain dan sketsa. *Jurnal Humaniora*, 4(1).